

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Pengolahan Kopi Robusta di Desa Bedudu Kecamatan Belalau Lampung Barat

Empowering the Sehati Women Farmers Group in Improving Family Economics through Robusta Coffee Processing in Bedudu Village Belalau District West Lampung

Andri Kurniawan¹, Jasmadi², Yunidar Cut Mutia Yanti³

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: andrikurniawannn8@gmail.com, jasmadi@gmail.com, yunidarcutmutia@radenintan.ac.id

*corresponding author: Andri Kurniawan (andrikurniawannn8@gmail.com)¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan ekonomi keluarga Di Desa Bedudu Kecamatan Belalau Lampung Barat dan Untuk mengetahui bagaimana kendala pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui pengolahan kopi robusta. Serta apa saja kendala yang dialami kelompok wanita tani(KWT) dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Bedudu Kecamatan Belalau Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini Anggota kelompok wanita tani (KWT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui KWT Kegiatan pemberdayaan yang mempertahankan kearifan lokal masyarakat memiliki dampak yang positif bagi masyarakat ataupun anggota KWT itu sendiri. Bagi KWT Sehati, memiliki dampak yang positif dengan bertambahnya baik dari segi pengetahuan, keterampilan, ekonomi, dan tumbuhnya kemandirian pada anggota kelompok itu sendiri.

Kata Kunci: Ekonomi keluarga; Kelompok wanita tani; Pemberdayaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how community empowerment in the Farmer Women's Group (KWT) in improving the family economy in Bedudu Village, Belalau Subdistrict, West Lampung and to find out how the obstacles to the empowerment of farmer women's groups (KWT) in improving the family economy through robusta coffee processing. And what are the obstacles experienced by farm women's groups (KWT) in improving the family economy in Bedudu Village, Belalau District, West Lampung. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this research are members of the farm women's group (KWT). The results showed that empowerment through KWT empowerment activities that maintain the local wisdom of the community has a positive impact on the community or KWT members themselves. For KWT Sehati, it has a positive impact with an increase in terms of knowledge, skills, economy, and the growth of independence in the group members themselves.

Keywords: Family economy; Women farmer group; Empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari pembangunan yang berpusat pada manusia. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan, sesuai dengan potensi, masalah dan

kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu berdaya, memiliki daya saing, menuju kemandirian. Upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang

memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Theresia et al., 2009). Pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan partisipasi individu dan masyarakat, bentuk aktivitas pemberdayaan tersebut di antaranya kegiatan pendidikan dan latihan yang dapat mendorong kemampuan dan keterampilan.

Kopi merupakan salah satu produk pertanian tepatnya perkebunan yang dapat memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Letak Indonesia sangat ideal bagi iklim mikro untuk pertumbuhan dan produksi kopi. Letak Indonesia ini mendukung pertumbuhan dan produksi kopi menunjukkan betapa besarnya potensi yang dimiliki bangsa ini dalam mengembangkan kopi sebagai komoditas unggulan. Kondisi alam tersebut menjadi keunggulan tersendiri yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan daya saing kopi Indonesia di pasar global. Dengan iklim yang mendukung, kopi tidak hanya berperan sebagai penyumbang devisa negara, tetapi juga sebagai penopang kesejahteraan masyarakat, khususnya rumah tangga petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan kopi. Kopi adalah bidang perkebunan yang paling dekat dengan masyarakat, dari golongan bawah sampai atas. Kopi pun salah satu andalan hasil perkebunan yang di ekspor selain kakao, sawit, maupun karet. Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu tempat produk kopi di Lampung. Kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat umumnya didominasi

oleh rumah tangga petani yang kurang di kelola dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, pada tahun 2012 produksi kopi sebanyak 124,5 ribu ton. Jika kita bandingkan dengan negara penghasil kopi seperti Vietnam dan Brazil, hasil produksi kita masih kalah bersaing dengan negara tersebut. Masalah yang dihadapi dalam pembangunan perkebunan kopi adalah produktivitas dan mutu hasil yang masih rendah. Petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dapat ditinjau dari aspek jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Secara umum, mayoritas petani kopi adalah laki-laki dengan persentase 94,41 persen, sementara perempuan hanya sekitar 5 persen. Dari sisi usia, hampir 10 persen petani berada pada kelompok lanjut usia, yakni 60 tahun ke atas (9,78 persen). Usia lanjut memang berpengaruh terhadap produktivitas, namun di sisi lain pengalaman mereka menjadi aset berharga dalam pengelolaan pertanian. Menurut Mardani (2017), faktor usia merupakan salah satu aspek yang memengaruhi petani dalam menjalankan usahanya. (D. K. Sari & Handoyo, 2022)

Desa Bedudu, Kecamatan Belalau, Lampung Barat, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, khususnya kopi robusta seluas 3.536 hektar. Petani menghadapi pendapatan yang tidak stabil

akibat fluktuasi harga dan kapasitas lahan, sementara kualitas sumber daya manusia masih rendah karena tingkat pendidikan terbatas dan akses terhadap teknologi minim. Banyak perempuan di desa, terutama ibu rumah tangga, memiliki waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Pada 2019, dibentuklah Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati yang didampingi Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui pelatihan pengolahan kopi tumbuk lesung secara tradisional. Tumbuk lesung biasanya terbuat dari bahan kayu atau batu, dan terdiri dari dua bagian utama lesung wadah berbentuk cekung dan alu alat pemukul yang digunakan untuk menumbuk (Zainuddin, 2014). Meskipun manual, proses ini mempertahankan aroma dan cita rasa khas kopi robusta, serta mengajarkan keterampilan baru dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan gotong royong. Pemberdayaan KWT Sehati tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota, tetapi juga berdampak positif pada ekonomi keluarga dan masyarakat, terutama dalam peningkatan pendapatan dan kemandirian perempuan pedesaan.

Pekon Bedudu, Kecamatan Belalau, memiliki potensi alam yang beragam, terutama kopi robusta sebagai komoditas utama. Namun,

harga kopi yang tidak stabil membuat pendapatan petani tidak menentu, sementara ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang belum dimanfaatkan secara produktif. Pada 2019 dibentuk KWT Sehati yang beranggotakan istri petani, didampingi oleh PPL, untuk meningkatkan keterampilan pengolahan kopi. Meskipun pengolahan kopi masih tradisional menggunakan lesung, metode ini menghasilkan aroma dan cita rasa khas yang lebih baik dibanding kopi mesin. Melalui pelatihan, anggota KWT memperoleh pengetahuan mulai dari penyortiran biji hingga pengemasan modern, sambil tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan gotong royong. Pemberdayaan ini diharapkan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan ekonomi keluarga, serta memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk menambah informasi bagi masyarakat, khususnya para petani kopi, mengenai peran kelompok wanita tani (KWT) dalam melakukan pemberdayaan petani kopi. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana KWT berperan dalam pemberdayaan kopi di Desa Bedudu, Kecamatan Belalau, Lampung Barat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan

memberikan masukan dan informasi bagi KWT yang dapat dijadikan dasar oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam upaya memberdayakan masyarakat guna mencapai pembangunan yang merata dan berkesinambungan, sehingga tercipta kesejahteraan serta peningkatan perekonomian petani. Di sisi lain, bagi petani sendiri, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran KWT dalam upaya pemberdayaan petani kopi. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian difokuskan pada “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Pengolahan Kopi Robusta di Desa Bedudu, Kecamatan Belalau, Lampung Barat.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan tergolong kedalam penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu suatu penelitian yang menelaah tentang kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran masa sekarang sehingga dapat dibuat suatu gambaran yang sistematis. Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti mampu merumuskan kategori-kategori permasalahan sebagai sebuah konsep untuk memperbandingkan data (Firdaus, 2012). Objek penelitian ini adalah Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Bedudu Kecamatan Belalau Lampung Barat. Dengan pelaksanaan penelitian pada tanggal 2 Juli 2019 hingga 4 September 2019.

Adapun sumber data yang penulis dapatkan dan jelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer di dapat langsung oleh penulis dari Anggota kelompok wanita tani (KWT) serta narasumber yang diwawancara yaitu Anggota Masyarakat

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang ada berupa foto-foto kegiatan dan buku-buku yang terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2013). Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Moleong, 1991).

Selanjutnya yaitu pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Keabsahan data menjadi hal penting untuk diperhatikan, karena data merupakan komponen yang sangat penting di dalam penelitian, data inilah yang akan nantinya digunakan sebagai sumber analisis data,

dan selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan, demikian data yang didapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data (Saadah et al., 2022).

Formulasi dari pemeriksaan keabsahan data menyangkut beberapa kriteria yaitu sebagai berikut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan industri kopi rakyat di Lampung Barat, peran perempuan, khususnya dalam bentuk Kelompok Wanita Tani (KWT), semakin signifikan, khususnya dalam produksi kopi tumbuk lesung, yaitu kopi robusta yang ditumbuk manual menggunakan lesung dan alu. Tradisi ini turun-temurun, dan tidak hanya berkaitan dengan pengolahan bahan pangan, tapi juga erat dengan nilai sosial, gotong royong, dan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga (Pratiwi, 2021).

Kopi tumbuk lesung oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) mulai dikembangkan secara lebih terstruktur sejak tahun 2016, ketika pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan menginisiasi program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Berbasis

Produk Tradisional di beberapa pekon (desa adat) seperti Pekon Sukarame, Padang Tambak, dan Tribudi Syukur, dan Pekon Bedudu (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lampung, 2017). Pangan Inisiatif ini muncul sebagai bentuk respons terhadap rendahnya partisipasi ekonomi perempuan pedesaan dan keinginan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui ekonomi kreatif.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh anggota KWT dapat disimpulkan manfaatnya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kopi, meningkatnya kualitas hasil produksi karena adanya pemilihan biji yang baik, serta adanya dampak positif pada ekonomi keluarga yang kini lebih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberhasilan kopi tumbuk lesung menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dapat mendorong ekonomi perempuan pedesaan. Lesung yang dulu dianggap kuno kini menjadi simbol kebanggaan dan alat produksi bernilai jual tinggi, dengan pendekatan kewirausahaan sosial sebagai pembeda dari kopi pabrikan (Rahman, 2022). Produk ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberdayakan perempuan, menjadi identitas lokal di pekon seperti Pekon

Sukarame, Kecamatan Belalau dan Pekon Padang Tambak, Kecamatan Way Tenong, serta diangkat dalam festival seperti Festival Kopi Lampung Barat sebagai bagian dari strategi pembangunan desa berbasis partisipasi dan potensi lokal (Pratiwi, 2021; Suryana, 2021).

Potensi Produk dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Kopi tumbuk lesung memiliki pasar niche yang menyukai produk otentik dan organik. Menurut penelitian oleh (T. Sari & Yuliani, 2021), sebagian besar konsumen kopi bubuk tradisional mengapresiasi kopi yang ditumbuk secara manual karena lebih harum dan tahan lama dibandingkan kopi mesin. Keunggulannya ada pada cita rasa murni robusta tanpa campuran .

Beberapa KWT di Lampung Barat, seperti Wana Lestari dan Kopi Bunda, menjadikan kopi ini produk unggulan desa dengan dukungan pelatihan produksi, kemasan, pemasaran, hingga digital. Nilai jual kopi meningkat 2–3 kali lipat dibanding kopi mentah, sekaligus membuka peluang perempuan pedesaan berkontribusi pada ekonomi keluarga dan desa.

Tantangan Produksi dan Pemasaran

Namun meskipun potensinya besar, kopi tumbuk lesung masih menghadapi kendala berupa keterbatasan alat produksi manual, rendahnya kemampuan pemasaran digital, lemahnya strategi branding, serta minimnya modal untuk pengembangan kemasan profesional, perizinan PIRT, dan sertifikasi halal (Yustika, 2019).

Dampak terhadap Perekonomian Masyarakat

Kopi tumbuk lesung meningkatkan pendapatan rumah tangga anggota KWT hingga 25–40%.

Tabel Kondisi Sebelum dan Sesudah Program Pemberdayaan KWT.

Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program
Pengetahuan dan Keterampilan	<p>Anggota belum memiliki keterampilan dalam pengolahan kopi.</p> <p>Pengetahuan terbatas pada penanaman dan panen saja.</p> <p>Tidak ada pelatihan teknis atau manajemen usaha.</p>	<p>Anggota belum memiliki keterampilan dalam pengolahan kopi.</p> <p>Pengetahuan terbatas pada penanaman dan panen saja.</p> <p>Tidak ada pelatihan teknis atau manajemen usaha.</p>
Ekonomi Keluarga	<p>Pendapatan keluarga hanya bergantung pada hasil panen kopi mentah (harga rendah).</p> <p>Tidak ada tambahan</p>	<p>Ada peningkatan pendapatan dari penjualan produk olahan kopi.</p>

	<p>penghasilan dari produk olahan. Kondisi ekonomi cenderung stagnan.</p>	<p>Diversifikasi produk (kopi bubuk, kemasan sachet, oleh-oleh khas daerah). Ekonomi keluarga lebih stabil dan meningkat.</p>		<p>Tidak ada struktur kerja dan pembagian tugas yang jelas. Tidak ada kegiatan rutin.</p>	<p>kolaboratif. Memiliki struktur organisasi dan jadwal kegiatan tetap. Ada kerja sama dengan pemerintah desa dan dinas pertanian.</p>
Kemandirian dan Kepercayaan Diri Wanita	<p>Peran wanita dalam ekonomi keluarga masih terbatas.</p> <p>Kurangnya rasa percaya diri dalam memasarkan produk.</p> <p>Ketergantungan tinggi pada pendapatan suami.</p>	<p>Wanita lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan ekonomi.</p> <p>Berani memasarkan produk ke pasar lokal dan pameran.</p> <p>Tumbuhnya kemandirian ekonomi keluarga melalui kontribusi wanita</p>			<p>Selain dampak ekonomi, program ini memperkuat solidaritas perempuan, mendorong transfer pengetahuan lintas generasi, serta melestarikan warisan budaya. Produk ini juga menjadi simbol kebanggaan lokal dalam pariwisata dan kuliner khas Lampung Barat.</p>
Kelembagaan KWT	KWT belum aktif, hanya formalitas.	KWT berfungsi sebagai wadah produktif dan			<p>TEMUAN PENELITIAN</p> <p>1. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Biji Kopi Tumbuk Lesung</p> <p>Proses pemberdayaan di mulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Pemberdayaan adalah upaya memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk</p>

meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah dilakukannya secara bertahap dan tidak bisa dilakukan secara instan. Proses pemberdayaan kelompok wanita tani sehati melalui tiga tahapan yaitu penyadaran, pelatihan, dan pendampingan.



Gambar 1 penggorengan Biji Kopi

Tahap ini yaitu disaat penggorengan biji kopi dengan menggunakan pasir.



Gambar 2 Penumbukan Biji Kopi

Setelah biji kopi penggorengan selanjutnya dilakukan dengan cara penumbukan dengan lesung khusus untuk penumbukan biji kopi.



Gambar 3 Pengayaan bubuk Kopi
Setelah dilakukan penumbukan selanjutnya dilakukan pengayaan atau penyaringan agar bubuk kopi menjadi halus.



Gambar 4 Pengemasan Kopi
Setelah itu dilakukan pengemasan atau membukus kopi dengan plastik dan merekatnya menggunakan lilin.

Tahap penyadaran dalam pemberdayaan KWT Sehati dilakukan melalui pemberian pencerahan dan motivasi oleh fasilitator (Bapak Fesri Dinata) agar ibu-ibu memahami pentingnya kegiatan ini untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru. Dalam tahap ini, ibu-ibu diberi pemahaman bahwa KWT dapat menjadi sarana pemberdayaan, wadah berorganisasi, serta upaya melestarikan kearifan lokal berupa pengolahan kopi tumbuk lesung menggunakan alat tradisional.

Kesadaran ini mendorong mereka mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan bersama-sama melestarikan budaya lama, sekaligus mengembangkan potensi diri. Penulis menyimpulkan bahwa melalui tahap penyadaran, anggota KWT menyadari pentingnya melestarikan kearifan lokal agar tetap bermanfaat dan memahami bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui proses yang dijalani secara bertahap.

Selanjutnya yaitu tahap pelatihan. Tahap pelatihan dalam pemberdayaan KWT Sehati dilakukan setelah anggota melewati tahap penyadaran, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui penyuluhan serta praktik langsung terkait pengolahan kopi tumbuk lesung, mulai dari pemilihan biji kopi yang baik, proses penyangraian dengan api sedang, hingga tahap pemasaran. Pada pelaksanaan pelatihan, anggota KWT terlibat aktif sesuai falsafah sakai sambayan (gotong royong) yang menjadi kearifan lokal masyarakat Lampung, sehingga setiap proses mulai dari penimbangan hingga penumbukan kopi dilakukan bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan ini, para ibu rumah tangga yang tergabung dalam KWT tidak hanya memanfaatkan waktu luangnya secara lebih positif, tetapi juga memperoleh pengetahuan tambahan, meningkatkan keterampilan, serta

mendorong kemandirian ekonomi dengan tetap melestarikan budaya lokal pengolahan kopi tumbuk lesung.

Tahap pendampingan merupakan tahap terakhir dalam pemberdayaan KWT Sehati, di mana masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan kapasitas yang telah dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan. Pada tahap ini, PPL melakukan pendampingan berupa penyampaian pelatihan-pelatihan dari dinas terkait serta melakukan *counseling* rutin setiap satu hingga dua bulan sekali agar program pengolahan kopi tumbuk lesung tetap berkesinambungan.

Tahap pendampingan ini sejalan dengan teori pemberdayaan menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (Muslim, 2012), yang meliputi tiga tahapan: penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan. Pada tahap penyadaran, fasilitator memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal berupa budaya pengolahan kopi tradisional dengan prinsip gotong royong. Tahap pengkapsitasan diwujudkan melalui pelatihan pengolahan kopi tumbuk lesung, sedangkan tahap pendayaan memberi peluang anggota untuk

memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh guna mengembangkan usaha. Proses pengolahan kopi tumbuk lesung oleh KWT Sehati dilakukan secara tradisional untuk menghasilkan cita rasa khas, melalui tahapan pemilihan biji kopi berkualitas, pencucian, penjemuran dengan alas, penyangraian menggunakan kayu bakar tanpa campuran pasir, penumbukan dengan lesung, hingga pengayakan untuk memperoleh bubuk kopi halus. Keseluruhan proses ini tidak hanya menjaga keaslian rasa kopi, tetapi juga melestarikan warisan budaya lokal sekaligus meningkatkan nilai ekonomi bagi anggota kelompok.

2. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Mengembangkan Produk Pengolahan Kopi Tumbuk Lesung

Agar usaha kopi tumbuk lesung terus tetap berkembang beberapa cara pengembangan produk yang diterapkan oleh KWT Sehati yaitu.

a. Inovasi Kemasan Produk Kopi Tumbuk Lesung

Produk kopi tumbuk lesung KWT Sehati sudah memiliki kemasan modern dengan label produk, halal MUI, dan nomor PIRT sehingga lebih menarik konsumen. Namun, kemasan belum mencantumkan tanggal kedaluwarsa yang penting bagi keamanan produk. Kendala ini dipengaruhi biaya dan persyaratan saat

pengurusan sertifikasi halal di masa pandemi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pendamping maupun pemerintah, tidak hanya dukungan moril tetapi juga bantuan non-materil agar produk KWT Sehati dapat berkembang dan bersaing di era modern.

b. Pemasaran Kopi Tumbuk Lesung

Produk kopi tumbuk lesung KWT Sehati dipasarkan melalui etalase di rumah produksi yang strategis di pinggir jalan, promosi dari mulut ke mulut, media sosial, serta partisipasi dalam lomba cita rasa kopi, festival, pameran, dan bazar, sehingga pemesanannya sudah menjangkau luar daerah. Melalui kegiatan KWT, anggota memperoleh pengetahuan baru tentang pengolahan, pengemasan, pemasaran, hingga pengurusan label produk yang membutuhkan pengalaman administrasi. Kemasan yang digunakan pun kedap air, udara, dan cahaya untuk menjaga kualitas. Pemberdayaan ini berdampak positif bagi anggota maupun masyarakat, baik dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, ekonomi, maupun kemandirian, sekaligus melestarikan kearifan

lokal Pekon Bedudu. Keberlanjutan program pengolahan kopi tumbuk lesung di KWT Sehati dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, dari segi budaya, penggunaan alat tradisional dan penerapan nilai gotong royong (sakai samhayam) menjadi kekuatan utama yang dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini bukan hanya menjaga kearifan lokal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota kelompok.

Kedua, dari sisi ekonomi, produk kopi tumbuk lesung memiliki nilai jual yang cukup potensial. Dengan adanya pengetahuan baru tentang pemilihan biji kopi, proses pengolahan yang benar, serta pengemasan dan pemasaran yang menarik disertai label, maka keberlanjutan usaha dapat terus berkembang. Produk yang dihasilkan mampu meningkatkan pendapatan anggota KWT dan memberi peluang usaha baru di masyarakat sekitar. Ketiga, dari aspek pemberdayaan, kegiatan ini mendorong anggota KWT untuk mengasah keterampilan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun kemandirian ekonomi. Keterampilan baru yang diperoleh menjadikan para ibu tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Terakhir, dari segi pengembangan program, keberlanjutan dapat diwujudkan dengan dukungan pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat. Dukungan berupa pelatihan, akses permodalan, serta jaringan pemasaran yang lebih luas akan semakin memperkuat posisi KWT Sehati dalam mempertahankan dan mengembangkan produk kopi tumbuk lesung sebagai identitas lokal yang bernilai ekonomi dan budaya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati di Desa Bedudu, Kecamatan Belalau, Lampung Barat menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu penyadaran, pelatihan, dan pendampingan. Proses ini bertujuan membuka wawasan perempuan agar mandiri secara ekonomi sekaligus melestarikan kearifan lokal dalam pengolahan kopi robusta menggunakan alat tradisional tumbuk lesung. Dampak pemberdayaan terlihat dari meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian anggota KWT, serta terjaganya identitas budaya lokal.

Desa Bedudu juga semakin dikenal melalui produk kopi tumbuk lesung. Dalam

pengembangan produk, KWT Sehati melakukan inovasi kemasan dengan label PIRT, halal MUI, dan merek produk. Pemasaran dilakukan melalui toko/rumah produksi, promosi dari mulut ke mulut, dan media sosial. Selain itu, budaya gotong royong diterapkan dalam proses produksi sehingga lebih efektif, efisien, sekaligus memperkuat kebersamaan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi V)*. PT. Bumi Aksara.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Lampung. (2017). *Panduan Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa 2016/2017*. Liwa: DKPPLB.
- Firdaus, M. A. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Moleong, L. J. (1991). Metode Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Rosda Karya*.
- Muslim, A. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pratiwi. (2021). *Perempuan dan Tradisi Kopi di Lampung Barat: Studi Budaya Pengolahan Kopi Manual*. Bandar Lampung: Pusat Kajian Tradisi Indonesia.
- Rahman, A. (2022). Kopi Lesung sebagai Representasi Identitas Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 75–75.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Sari, D. K., & Handoyo, P. (2022). Strategi Buruh Tani Lansia dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian Di Desa Bandar Kedung Mulyo. *Paradigma (Ejurnal Unesa)*, 10(1), 1–23.
- Sari, T., & Yuliani, M. (2021). Preferensi Konsumen Terhadap Kopi Bubuk Tumbuk Tradisional. *Jurnal Agroindustri Rakyat*, 4(1), 52.
- Suryana, I. (2021). Peran KWT dalam Strategi Pembangunan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Ketahanan Pangan Desa*, 3(2), 101–102.
- Theresia, A., Andini, K. S., & Mardikanto, T. (2009). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Yustika, D. (2019). Kendala Produksi Kopi Tradisional oleh Kelompok Wanita Tani. *Jurnal Ekonomi Perempuan Desa*, 2(3), 73.
- Zainuddin. (2014). Sejarah Tumbuk Lesung di Lampung. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1).